

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pesisir kota Sibolga merupakan salah satu kota yang terletak di Teluk Sibolga, sebuah pelabuhan alami yang menghadap ke Samudera Hindia, menjadikannya pusat transit ke Nias, Mentawai, dan surge selam lainnya.

Kota Sibolga berlokasi di pantai barat Sumatera Utara, menghadap Teluk Tapian Nauli. Sebagai kota pesisir, kehidupan warganya sangat erat dengan laut, baik sebagai nelayan maupun pelaku perdagangan maritim. Kondisi geografis serta tekanan ekologi ini menghasilkan budaya kemaritiman yang kuat dan mendorong pelestarian tradisi-tradisi lokal

Kearifan lokal diartikan sebagai gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, mempunyai nilai sosial yang baik serta diterima dan diikuti oleh masyarakat. Kearifan lokal dipengaruhi oleh budaya masing-masing daerah dan Indonesia merupakan salah satu negara yang banyak mempunyai kearifan lokal yang menjadi ciri khas setiap daerahnya.

Kearifan lokal didefinisikan sebagai gagasan atau pemikiran yang berasal dari suatu daerah yang bersifat bijak, penuh dengan kebijaksanaan, memiliki nilai sosial yang positif, serta diakui dan diterapkan oleh masyarakat setempat. Kearifan lokal ini dibentuk oleh budaya unik dari setiap daerah, dan Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki banyak kearifan lokal yang menjadi ciri khas di setiap daerahnya.

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan oleh suatu kelompok berdasarkan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat tersebut, dengan

penekanan pada perilaku anggota masyarakat dalam hal-hal yang bersifat supranatural atau keagamaan. Sebagai sebuah sistem kebudayaan, tradisi menyediakan seperangkat pola perilaku yang didasarkan pada sistem nilai dan gagasan. Tradisi mempunyai nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan sejak dahulu kala, dilestarikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang dijadikan sebagai norma masyarakat. Nilai-nilai tersebut adalah: nilai agama, nilai estetika, nilai gotong royong, nilai moral, dan nilai toleransi.

Tradisi turun Karai ini adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat melayu pesisir kota Sibolga secara berkala dan pada waktu tertentu dalam ruang lingkup kehidupan berkeluarga. Tradisi Turun Karai juga merupakan siklus kelahiran, memperkenalkan si anak untuk pertama kalinya menginjakkan kaki ke tanah. Di dalam tradisi turun kerai ini juga terdapat beberapa nasehat-nasehat yang disampaikan berupa nyanyian ayun-ayun tajak di mana ditujukan kepada sang anak yang usianya 40 hari setelah kelahirannya.

Tradisi Turun Karai di Sibolga telah ada sejak abad ke-10 Masehi dan masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat hingga saat ini. Tradisi ini terus dilestarikan karena diyakini memiliki nilai yang sangat fundamental bagi kehidupan masyarakat pesisir Sibolga. Unsur keagamaan sangat kuat dalam tradisi ini dan memiliki makna penting dalam membina mental spiritual anak. Setiap rangkaian acaranya didasarkan pada tuntunan aqiqah. Tradisi Turun Karai, yang merupakan bagian dari siklus kelahiran, diadakan untuk memperkenalkan anak pertama kali menginjakkan kaki ke tanah. Tradisi ini juga dikenal sebagai tradisi turun tanah dan bertujuan untuk melindungi anak dari hal-hal negatif atau kesialan dalam hidupnya.

Tradisi Turun Karai dilaksanakan setelah bayi berusia 40 hari dan ibu telah selesai dari masa nifas serta keduanya telah suci dari hadas. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan proses mengayunkan bayi dan memberikan nama anak, yang disertai dengan nyanyian berupa bait-bait pantun dalam bahasa pesisir. Nyanyian tersebut memiliki makna dan pemahaman khusus serta berfungsi untuk menyampaikan nasihat-nasihat. Berdasarkan hasil observasi awal tradisi Turun Karai adalah tradisi yang masih dilaksanakan dan eksis saat ini di Kota Sibolga. Tradisi ini termasuk kearifan lokal yang dimiliki di Kota Sibolga dan sudah berlangsung selama beberapa generasi. Dalam tradisi tersebut seorang anak yang diayunkan dan dinyanyikan dengan bait-bait pantun dalam bahasa pesisir yang memiliki makna dan pemahaman khusus yang berisikan nasehat-nasehat baik kepada si anak maupun kepada orang tua dari anak tersebut termasuk ibunya. Adapun latar belakang penulis mengangkat penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tradisi turun karai pada masyarakat pesisir di Kota Sibolga dengan mengungkapkan makna-makna dari setiap nasehat-nasehat yang disampaikan dalam nyanyian yang diayun-ayunkan pada saat anak yang sudah berusia 40 hari setelah kelahirannya serta mengungkapkan makna dari tradisi turun karai baik dari sisi kebudayaan maupun keagamaan.

Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Tradisi Turun Karail Masyarakat Pesisir Di Kota Sibolaga”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang masalah penelitian maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana masyarakat pesisir di kota sibolga melaksanakan tradisi turun karai di tengah perubahan sosial dan budaya?
2. Bagaimana makna simbolik dan nilai-nilai budaya pada pelaksanaan tradisi turun karai dalam masyarakat pesisir kota sibolga?
3. Bagaimana makna luas dalam tradisi turun karai pada masyarakat pesisir kota sibolga?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, adapun tujuan penulis untuk melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi pelaksanaan tradisi turun karai pada masyarakat pesisir kota sibolga.
2. Untuk menganalisis makna simbolik dan nilai-nilai budaya pada pelaksanaan tradisi turun karai dalam masyarakat pesisir kota sibolga.
3. Untuk mengidentifikasi makna luas yang ada pada tradisi turun karai di kota sibolga.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian memiliki manfaat yang dapat dijabarkan menjadi dua tipe yaitu manfaat teoritis dan praktis, berikut uraiannya:

1.4.1. Secara Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat pesisir Kota Sibolga yang belum mengetahui tradisi Turun Karai di Kota Sibolga, memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan antropologi dan sebagai pijakan dan referensi pada

penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tradisi Turun Karai pada masyarakat pesisir Kota Sibolga

1.4.2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang tradisi Turun Karai pada masyarakat pesisir Kota Sibolga, dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang tradisi Turun Karai pada masyarakat pesisir Kota Sibolga dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang arti penting tradisi Turun Karai pada masyarakat pesisir Kota Sibolga.